# BAB III

# TEKS, SIMBOL, DAN KUKUHNYA KUASA PATRIARKI

## A. MENDUDUKKAN SIMBOL SEBAGAI KONTEKS

Similaritas hirarki penindasan (gender vs. pendidikan) sebagaimana sudah diurai pada bab terdahulu, secara meyakinkan memiliki implikasi yang tidak sederhana dalam memuskilkan emansipasi kelas sosial, ras, dan gender.

Bila mencoba mengandai ada perkawinan mutual antara ketimpangan gender dan penindasan dalam ruang kelas, kesamaan-kesamaan bentuk kepincangan di dua aras itu tidak pelak selalu memungkinkan berkembang-kukuhnya jaringan kekuasaan yang menggerakkan dan membuahi berbagai domain kekuasaan lainnya. Sebab setiap bentuk penindasan adalah medium bagi lahirnya bentuk baru yang lebih kompleks dan mutakhir.

Tesis ini begitu tak terbantah mengingat setiap bentuk penindasan selalu menginspirasi pola *spiral* yang biasa tersuntikkan dalam akumulasi proses penindasan. Penindasan selalu memilih bentuknya yang berlapis-lapis; setiap lapisan mengukuhkan yang lainnya. Ia tidak bisa diandai dengan kekuasaan yang vertikal ala ketuhanan. Sebab kekuasaan jenis ini tidak menyisakan ruang sedikitpun bagi kemungkinan terciptanya lapisan-lapisan (dis-kontinuitas) kuasa yang tidak tersentral. Justru karena penindasan tersebut digerakkan dan dikuasai oleh lapisan-lapisan yang berbentuk



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jaringan dan sifatnya menyebar, maka kemungkinan bersemainya lapis-lapis baru yang pada gilirannya turut memperkokoh bangunan penindasan meniscayakan lahirnya sebuah kepincangan yang berbentuk spiral.

Penindasan di samping sudah diamini menjadi determinisme dan mozaik kehidupan, selanjutnya ia juga diperjuangkan dan dimapankan oleh sistem kuasa yang menjaring siapapun (lebih tepatnya apapun) untuk turut memperkokohnya. Maka sebaiknya tidak perlu memahami spiralitas dalam penindasan sebagai bentuk tawar-menawar Absolusitas ego.

Tidak layak bertanya tentang siapa melawan siapa? Siapa menguasai siapa? Namun, cobalah alihkan perhatian pada ruang 'Ada' *(Being)* yang mengikat ego pada konstruk diskursif yang bergerak dari pusat ke pinggir. Nalar hegemoni gaya Gramsci barangkali cukup membantu menjabarkan persoalan, manakala ada kesepakatan bahwa proses 'penguasaan' memiliki relasi langsung dengan penyelenggaraan aparatus negara. Namun, dalam kasus ini terlalu banyak variabel yang perlu dijelaskan untuk sekedar menyebut similaritas penindasan sebagai sebuah bentuk tawar-menawar kesadaran di hadapan sistem penguasaan aparatus negara. Persoalan 'penguasaan' versi Faucoult memang tidak sesederhana itu. Namun, yang paling perlu diingat bahwa inspirasi yang paling mempengaruhi lahirnya hegemoni dalam konsep Gramsci adalah konsensus: sebuah kesepakatan yang dibangun di atas sense



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik yang besar kemungkinan mengupayakan berkembangnya jalinan kekuasaan yang cukup berkepentingan membius ambang batas sadar manusia. Bila demikian, lalu, bagaimana cara Gramsci menerangkan adanya sikap dan tindakan yang dinilai sangat tendensius dalam mempertahankan (legitimate) atau menolak (unlegitimate) pilihan yang ada kaitannya langsung dengan sistem kuasa, tanpa dibayang-bayangi oleh ketak-sadaran? Di sinilah rumitnya, ambang batas kesadaran manusia tidak bisa selalu didudukan sebagai kunci masalah seraya mengutuki determinisme-determinisme yang melingkupi sebuah ketimpangan.

Dari sini, penggiringan ambang batas sadar tersebut akan bermuara pada sebuah konstruk kekuasaan yang menyebar. Paling tidak demikianlah tesis Foucault yang mecoba menterjemahkan inter-relasi kuasa sebagai suatu mekanisme putus-putus. Kekuasaan difahami sebagai sebuah jaringan tanpa batas. Menyebar tanpa pusat. Dengan sangat meyakinkan Foucoult mengatakan:

*"Power is everywhere: not because it embrace everything...One should probably be a nominalist in tnis matter: power is not an institution, nor a structur, nor a possession. It is the name we give to a complex strategy situation in a particular soceity."*

Bila konstruk kuasa sudah menegasi berbagai bentuk institusi; struktur; posisi, kemudian ia tidak berkompromi



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ambang kesadaran *(consciousness)* maupun ambang ketak-sadaran *(unconsciousness)*, kemudian, sebenarnya pergulatan diarahkan pada perebutan medan "Ada", sementara semua subyek mengambil posisi dan mengartikulasi diri dalam medan tersebut. Dengan sendirinya medan 'kuasa' sebenarnya digiring pada pergulatan perebutan *image* akan "kebenaran" (truth). Sebuah pergulatan yang digerakkan oleh bermacam-macam ideologi yang saling mengacuhkan, atau meredam ketegangan, kekuatan hegemoni ideologi lain, dengan strategi penguasaan akses terhadap medium, dan pendistribusian logika-logika yang berbasis pada rezim primordialisme dan nasionalisme. Sebab demikian, apa yang kemudian dihayatai sebagai kekuasaan memang harus dihayati pula sebagai strategi, praktek-praktek diskursif dan pendisiplinan. Efek kuasa ini kemudian terepresentasi melalui simbol-simbol *(signs system)* yang diproduksi secara konsisten melalui otoritas kekuasaan, sekaligus didistrubusi ke wilayah-wilayah privat. Maka, ketika semua variabel kesadaran dan ketak-sadaran mulai diacuhkan, dengan sendirinya perguliran perang simbol *(sign war)* untuk memperebutkan "kebenaran" dan legitimasi. Paling tidak, perguliran wacana melalui *sign war* merepresentasi micro-mekanisme kekuasaan yang berfokus pada momen resistensi dan dominasi melalui kekuasaan yang menyebar dan berjalan.

Perang tanda itu menggejala pada semua obyek, semua ruang,



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan semua medan kuasa.

Di medan bahasa misalnya, semua wacana tentang atau yang berkaitan dengan perempuan, secara sepintas semuanya mengukuhkan sexisme. Coba perhatikan tarik ulur penggunaan kata *wanita* dan *perempuan*, keduanya memang menunjuk obyek yang sama. Namun, keduanya juga berbasis pada akar bahasa yang sangat berbeda, sehingga secara diktif penggunaanya juga akan menghasilkan efek makna yang berbeda. Sebab itu, dalam hazanah bahasa Indonesia, pergeseran atau peminggiran secara diktif di antara dua kunci kata tersebut tidak selalu bermakna kramanisasi yang terjadi dalam bahasa Indonesia, lebih dari itu ada relasi kuasa yang berpusat di medan saraf yang memungkinkan dua kata ini menempati diskursus yang penting di masyarakat.

Penggunaaan kata wanita dalam berbagai lebel dan nama organisasi perempuan di masa Orde Baru tidak terlepas dari tarik ulur ini. Banyak nama dan lebel organisasi perempuan yang memilih kata wanita tidak sekedar disebabkan oleh alasan diksi semata, namun ia lebih mencerminkan relasi kekuasaan yang memilihkan diksi tersebut untuk menunjuk efek bahwa wanita memang superior di mata laki-laki. Coba perhatikan beberapa nama organisasi ini: Dharma Wanita, Ikatan Wanita Karya, Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia, Wanita Tuna Susila. Semua pembacaan di atas, didasarkan pada banyak pertimbangan.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Pertama*, Secara etimologis, penggunaan kata wanita berhubungan dengan metatesis kata betina. Kata betina jelas menunjukkan fungsi rahim perempuan dalam konteks reproduksi. Jadi, dalam konteks ini diksi wanita mengandung sinisme dan inferiorisasi terhadap peran reproduksi biologi perempuan. Di samping itu, karena adanya kerata basa di dalam bahasa Jawa, kata wanita tidak terlepas dalam kungkungan penafsiran jawa yang sangat sexis. Wanita dalam hazanah Jawa berarti *wani*= berani *tata*= aturan, artinya wanita adalah obyek yang harus berani ditata (diatur).

*Kedua*, akar kata wanita ini kemudian dimanfaatkan menjadi semacam stigma sosial oleh permerintahan Orde Baru bahwa perempuan memang selayaknya menempati fungsi reproduksi yang mendukung sepenuhkan pada keberhasilan laki-laki di ruang publik. Selama pemerintahan Orde Baru digelar, perempuan sengaja didudukkan pada sebuah posisi yang selalu membeo pada kepemimpinan suami. Urai saja efek makna yang tersirat dari perbagai lembaga bentukan pemerintahan Orde Baru: Dharma Wanita berarti wanita yang mendharmakan tenaga dan fikirannya pada keberhasilan laki-laki (suami) yang sedang mengejar karirnya di pemerintahan sipil. Begitu juga PKK. Ikatan Wanita Karya semakin memperparah stigma sosial tersebut. Nama organisasi tersebut menyiratkan keterkejutan bahwa ternyata ada wanita yang berkarya di samping laki-laki. Jadi, dalam logika Orde Baru, hanya laki-laki yang



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap bisa berkarya. Pemilihan istilah Perempuan Tuna Susila justru lebih menunjukkan bobot diskrimasi. Istilah untuk menyebut pekerjaan yang menjajakan kelamin tersebut, tidak akan pernah disandangkan pada berbagai sign yang berhubungan dengan maskulinitas (kelaki-lakian).

Lalu, bila pemakaian diksi "wanita" menunjukkan cacat etimologi dan efek kekuasaan laki-laki yang menerobos batas semantik, apakah kemudian pemakaian diksi "perempuan", menunjukan sebuah kesadaran semiotika yang berbasis bada equality? Tunggu dulu, bagi penulis, bahasa menempati posisinya yang sangat netral, wanita dan perempuan sebenarnya sama-sama menunjuk pada obyek yang sama. Dengan demikian, tidak perlu mempersoalkan makna dari sebuah tanda. Yang perlu adalah bagaimana menggali relasi kuasa yang melahirkan efek makna dari sebuah tanda.

Kata perempuan kabarnya memiliki makna yang lebih positif. Secara etimologis ia berasal kara akar kata *empu*, sebuah penyebutan atas jabatan yang sangat terhormat dalam budaya Jawa. Dengan imbuan per/an, kata ini memiliki efek makna kehormatan dan produktifitas. Perempuan dihargai sebagai subyek yang terhormat karena ia melahirkan kehidupan. Perempuan juga dihargai sebagai subyek yang produktif dan kreatif, sebagaimana penunjukkan pada para empu yang sangat kreatif melahirkan berbagai bentuk dan kekuatan senjata keris dalam budaya Jawa.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan alasan ini, kata ini dipilih sebagai *counter discourse* dengan strategi berpaling dari basis kata wanita yang didistorsi oleh berbagai kepentingan politis dan relasi kuasa. Sebagian feminis menyodorkan kata perempuan untuk menandai bahwa obyek yang ditunjuk bukanlah seperti yang digambarkan oleh aparatus negara. Dengan demikian counter discourse tersebut berusaha mengikis berbagai bentuk diskriminasi penggunaan bahasa yang akan menghasilkan efek negatif atas obyek yang terpaut dengannya.

Satu hal, basis kata yang sedemikian positif ini ternyata tidak berdiam diri dalam sebuah medan yang sepi dari tarik-ulur makna yang digerakkan oleh sistem kuasa. Kris Budiman menandai adanya distorsi ideologi pembangunanisme yang menyeret kata tersebut pada sebuah medan makna yang dibatasi oleh perumahtanggaan *(housewifization)*. Ahhirnya efek makna yang positif tersebut tidak banyak berbicara di ruang diskursus, kecuali penyempitan dan pendistorsian makna yang dihembuskan berbagai kekuatan hegemoni di medan bahasa. lalu, kita semua akan mengamini Foucault bahwa tidak penting memperbincangkan makna sebuah tanda, tapi urai saja relasi kuasa atau tarik ulur dari berbagai kekuatan hegemoni yang menyelubungi tanda. Penulis tidak meragukan bahwa bahasa tidak lebih adalah media yang netral. kemudian ia dipoles oleh berbagai dominasi hegemoni yang melahirkan berbagai efek makna.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila masih menyanksikan adanya kekuatan berbagai kekuatan hegemoni di seputar penggunaan bahasa, sebaiknya kita uji hasil temuan Kris Budiman yang menandai kecenderungan sexisme bahasa Indonesia.

Menurut Kris, bahasa Melayu sebagai cikal bakal bahasa Indonesia secara asasi memposisikan perempuan pada sebuah ruang yang lebih terhormat daripada lawannya. Ini ditandai dengan berbagai isarat. Indikasi yang paling kentara menandai kecenderungan tersebut bisa dianalisis dari pemakaian kata ibu dan induk yang dalam bahasa indonesia selalu menunjuk pada sesuatu yang utama, pokok, atau besar. Perhatikan pemakaian kata ini:

1. Ibu pertiwi
2. Ibu kota
3. Ibu Jari
4. Bupati
5. Induk semang
6. Rumah Induk

Namun yang paling perlu dicermati bahwa penunjukkan yang sangat terhormat dalam pemakaian kata ibu dan induk ini tetap tidak bisa mengelak stigma kebudayaan. Produktifitas dan penghormatan yang tercermin dari dua kata tersebut, secara meyakinkan tidak dikehendaki oleh sexisme kebudayaan yang terlanjut memposisikan perempuan pada wilayah yang tidak terhormat. Artinya, efek makna tidak akan berbicara



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak manakala kekuatan hegemoni di selubung kekuasaan tidak menghendaki adanya sifat yang bertentangan dengan gender yang disepakati.

Inilah yang oleh Kris disebut sebagai proses peyoratif bahasa. Kata apapun yang menunjuk pada sebuah kesepakatan gender, maknanya akan ditentukan oleh seberapa kuat tarik ulur kekuatan hegemoni kebudayaan di dalamnya. Merujuk kembali kepada kata wanita yang tidak dikehendaki pemakaiannya oleh kebanyakan feminis, kata ini sebenarnya sepadan dengan kata pria. Lalu, kenapa proses peyoratif itu tidak pernah terjadi pada tanda yang menunjukkan kondisi maskulinitas. tanda "pria" tetap saja secara gagah dipakai untuk menunjuk pada subyek yang produktif dan terhormat. Ada jaringan metalogika yang melegitimasi kondisi diferensi tersebut. Ini bisa dilacak lebih jauh manakala kita sepakat memberi embel-embel pekerjaan pada dua tanda yang menunjukkan fungsi gender tersebut.

| A. Wanita | B. Pria |
|---|---|
| 1. Dokter wanita | 1. Dokter pria |
| 2. Polisi wanita | 2. Polisi pria |
| 3. Tentara Wanita | 3. Tentara pria |
| 4. Lurah wanita | 4. Lurah pria |
| 5. Sopir Wanita | 5. Sopir pria |
| 6. Presiden wanita | 6. Presiden pria |
| 7. dll. | 7. dll. |



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua profesi dan pekerjaan yang mengikuti kategori A, akan dianggap sah karena mendapat legitimasi metalogika. *Pertama*, embel-embel tanda gender dibelekang pekerjaan pada kategori A diyakini oleh masyarakat sebagai ekspansi wilayah publik yang dilakukan oleh jenis gender perempuan. Maka penunjukkan tanda gender pada penyebutan profesi adalah semata-mata untuk menandai bahwa profesi tersebut sebenarnya secara umum disepakati menjadi milik jenis gender tertentu (pria). Jadi totalitas logika, emosi, keyakinan akan turut memberi efek makna sebuah tanda. Hal ini juga berlaku sebaliknya, kategori B akan ditolak mentah mentah pemakaiannya, sebab ada totalitas logika-emosi-keyakinan yang menolak *(delegitimasi)* fungsi gender tertentu yang menempel pada jenis profesi dan pekerjaan.

*Kedua*, metalogika tersebut berlaku sebaliknya pada profesi atau pekerjaan yang diamini menjadi wilayah gender perempuan.

| A. Wanita | B. Pria |
|---|---|
| 1. Perawat wanita | 1. Perawat pria |
| 2. Bidan wanita | 2. Bidan pria |
| 3. Pramuwisma wanita | 3. Pramuwisma pria |
| 4. Penari wanita | 4. Penari pria |
| 5. Pelacur wanita | 5. Pelacur pria |

Apa yang salah dengan medan bahasa kita? Ternyata tidak ada yang salah, hanya ada metalogika yang selalu mendahului



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna dari sebuah tanda bahasa. Perawat, bidan, pramuwisma, penari, bahkan pelacur semuanya sudah diberikan dan dijadikan seolah-olah hanya menjadi otoritas perempuan. Masihkan kita mempercayai makna sementara di medannya ada jaringan metalogika yang diformasi oleh nalar, mitos, keyakinan, emosi dan dogmatika untuk mengenyahkan yang ditolak dan menerima yang disepakati. Artinya, embel-embel gender pada profesi pelacur menjadi tidak penting atau bahkan naif, sebab kekuatan metalogika dan stigma budaya sudah menggariskannya menjadi milik jenis gender tertentu (wanita). Begitu juga dengan kata lainnya.

Bahasa tetap saja sebagai sesuatu yang fitrah. Ia adalah amanat yang dibebankan kepada manusia untuk memimpinnya. Sebab demikian ia adalah sebuah medan netral yang terbuka terhadap berbagai talik ulur ideologi dan hegemoni. Tarik ulur ini yang kemudian menentukan efek maknanya. Di Medan bahasa, setiap penyebutan bisa dibelokkan dan diluruskan konotasi dan maknanya, tergantung seberapa lebar ruang hegemoni sebuah ideologi singgah di dalamnya. Sebut saja klasifikasi yang berlawanan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| 1. Janda | 1. Duda |
| 2. Betina | 2. Jantan |
| 3. Perawan | 3. Perjaka |
| 4. Istri | 4. Suami |



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dua kategori berlawanan di atas bila berdiam diri di basis etimologinya, ia tidak akan bermaksud menunjukkan muatan psikologis, emosi dan kultural yang stigmatik. Kategori tersebut hanyalah deferensidari dua jenis kelamin yang berbeda secara biologis. Kata janda hanyalah sebutan yang lazim untuk seorang istri yang dicerai atau ditinggal mati suaminya. Sebaliknya, duda juga menunjuk pada sebuah kondisi yang sama: suami yang dicerai atau ditinggal mati istrinya. Kata betina hanya bermaksud menandai mahluk yang memiliki vagina dan memproduksi ovum, dan pejantan untuk mahluk yang memiliki penis dan memproduksi sperma. Bukankah perawan dan perjaka juga pertandaan bagi kelaziman kultural untuk menunjuk kepada orang yang belum beristri atau bersuami. Sementara istri yang memiliki suami dan suami yang memiliki istri karena sebuah kesepakatan untuk saling memiliki.

Cerita manis ini akan segera berubah ketika pertandaan-pertandaan itu meninggalkan basisnya dan memasuki dunia simulasi dan simulakra makna. kesepadanan-kesepadanan etimologi menjadi haram karena medan simulakra dikuasai oleh metalogika yang selalu mendahului makna tanda. Maskulininitas dan feminitas bahasa dimitoskan menjadi sebuah bentuk yang berlawanan. Tanda-tanda menjadi simpang-siur, sedang maknanya dipelintirkan menembus kesadaran subyek. Logika, keyakinan, dogma, mitos bekerja sendiri-sendiri di medan simulasi, membangun jejak dan selanjutnya



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna benar-benar terlepas dari tanda. Janda tidak lagi berarti perempuan yang dicerai atau ditinggal mati suaminya. Janda bisa bermakna *gatel*: sebuah kondisi psikologis yang sangat merindukan sentuhan seksualitas laki-laki. Kata Istri dilegitimasi dan dijabarkan menjadi sebentuk *privat property* suami. Sementara perawan bisa secara serampangan menunjuk subyek yang selalu dibatasi *(dipingit)* ekpresi seksualitasnya untuk menjaga kehormatan keluarga yang memilikinya. Lalu kenapa kata betina malah semakin mengukuhkan makna etimologisnya, yakni menunjuk pada mahluk/sub-human yang disinggahi janin bayi untuk melahirkan peradaban manusia? Inilah dunia simulakra. Kesimpang-siuran menempati posisinya yang sangat absah. Penyempitan, perluasan dan pemelintiran makna serta kontradiksi semantik adalah sinyalnya.

Bahasa dan sistem pertandaan kemudian menjadi sangat politis karena mengikuti alur metalogika. Metalogika yang diformasi oleh emosi, keyakinan, mitos, dan dogma, seakan menyelinap di bilik-bilik kosong medan bahasa. Setiap penandaan deferensi berdasar gender selalu memungkinkan bersemai-suburnya jaringan kuasa yang diekspresikan oleh sinisme terhadap gender tertentu. Tidak ada jenis gender yang bisa melepaskan diri dari jaringan kuasa metalogika dalam sistem pertandaan ini. Feminitas dan maskulinitas dalam sistem pertandaan akhirnya hanyalah sebuah komoditi



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dijungkir-balikkan fungsinya untuk mengukuhkan emosi-mitos-kepercayaan-dogma yang menyeret posisi netral hazanah bahasa pada medan metalogika yang tak pernah kompromi terhadap kesadaran subyek. Tak urung aturan-aturan bahasa akhirnya lahir menjadi sebuah kerangkeng besi bagi pemaknaan. Sebab tak ada pemaknaan yang lepas dari kesadaran kuasa metalogika.

Penggunaan morfologi adalah cerminan bentuk kesadaran tersebut. Morfologi -wan/-man dalam kasus ini bisa menjabarkan nalar keterjepitan makna tersebut. Sebab morfologi ini di samping fungsinya sebagai pertandaan bagi maskulinitas, ia juga sekaligus berperan mereduksi pemaknaan pasangannya: morfologi -wan/-wati. Mari kita teliti pereduksian tersebut.

| Maskulin | Feminin |
|---|---|
| 1. Setiawan | 1. Setiawati |
| 2. Wartawan | 2. Wartawati |
| 3. Seniman | 3. Seniwati |
| 4. Karyawan | 4. Karyawati, dst. |

Sejauh ini, pereduksian tersebut tidak tampak pada pengklasifikasian di atas. Wan dan wati seperti sebuah kesepadaan yang merepresentasi makna, muatan, kreatifitas, dan profesi yang sama. Tanda feminitas dan maskulinitas sejauh ini masih dijaga dalam kesetaraan morfologi. Namun tata aturan tidak selalu bersifat koorporatif dengan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai tuntutan kesepadaan. Sebab Seringkali tata aturan lahir dari sebuah kedaran ruang dan jejak sejarah yang dibangun oleh manusia.

| Maskulin | Feminin |
|---|---|
| 1. Ilmuwan | 1. None |
| 2. Sejarawan | 2. None |
| 3. Cendikiawan | 3. None |
| 4. Budayawan | 4. None |
| 5. Pahlawan | 5. None |
| 6. Bangsawan | 6. None |
| 7. Hartawan | 7. None |
| 8. Budiman | 8. None |
| 9. Jutawan | 9. None, dst. |

Menyikapi ini, untuk sementara barangkali kita bisa memakai logika feminisme yang sesekali cenderung emosional dalam menyikapi dunia simulasi ini. Feminisme Liberal sering menjabarkan peredukasian ini sebagai sebuah bentuk totalitas sub-ordinasi terhadap perempuan. Sebab menurut logika ini, perempuan lekat dengan stereo-type kebodohan, sub-human, tak bisa bernalar. Dengan logika seperti ini, praktis bahwa pertandaan terhadap feminitas memang dijauhkan dari konotasi-konotasi otoritas keilmuan dan heroisme. Nalar lain mengatakan bahwa pereduksian itu erat kaitannya dengan penguasaan terhadap akses ekonomi yang dikuasai oleh laki-laki. sebab hanya dengan jalan ini laki-laki membangun



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketergantungan demi ketergantungan perempuan, selanjutnya ini menjadi alasan bagi laki-laki untuk menjadikan perempuan sebagai privat property. Feminisme Marxis menjabarkan nalar ini dalam rangkaian penjabaran ketertindasan perempuan yang dalam banyak hal memang dipengaruhi oleh sistem produksi. Dalam kedua kamus feminis tersebut praktis tidak ada perempuan yang cendekia; berilmu; pandai sejarah; berbudaya atau memahami budaya; berjasa bagi negara sehingga absah disebut "pahala-wati"; pun tidak ada perempuan yang berharta, kecuali harta suami; apalagi berjuta, dan seterusnya.

Barangkali dengan kedua nalar Feminisme di atas bisa menjabarkan mengapa bahasa Indonesia terlalu berorientasi pada maskulinitas. *Pertama*, Nalar Feminisme marxis akan menjabarkan oorientasi tersebut pada penyebutan gelar nyonya dan ibu dalam status marital perempuan, sebagai isarat bahwa perempuan memang benar-benar milik dan dikuasai oleh laki-laki.

1. Ibu Fatwawati Soekarno
2. Ibu Tien Soeharto
3. Nyonya Habiebie
4. Ibu Nuriyah Abdurrahman

Dalam logika Feminisme Marxis, penyebutan status marital ini tidak lain adalah ekspresi penguasaan laki-laki terhadap perempuan. Sebab di samping penyebutan status marital



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung makna kepemilikan karena penyediaan ruang khusus bagi nama suami, ia juga tidak berlaku sebaliknya. Jadi, tidak ada penyebutan demikian: --Ibu Abdurrahman Nuriyah-- di samping menyalahi aturan, penyebutan demikian secara kultural tidak lazim karena menyalahi adat. Praktis dalam nalar semantik istri tidak punya otoritas kepemilikan atas suami.

*Kedua*, Nalar Feminisme Liberal menajabarkan domain agresifitas laki-laki dalam sistem pertandaan bahasa yang teralalu berorientasi pada maskulinitas pada verba yang mendapat imbuan me-/di-. Kris Budiman memberikan sinyal bahwa verba-verba yang menyangkut relasi laki-laki dan perempuan, lebih menunjukkan pola tunggal yang tentu saja dalam banyak hal merugikan perempuan karena diposisikan sebagai subyek yang pasif. Ini bisa diamati dari pemberian imbuan (me-) sebagai verba aktif yang selalu menunjuk pada unsur maskulinitas, selanjutnya tentu saja imbuan pasif (di) selalu berkonotasi pada feminitas.

| | |
|---|---|
| mencium | dicium |
| memeluk | dipeluk |
| meraba | diraba |
| menodai | dinodai |
| mengecup | dikecup |
| menyetubuhi | disetubuhi |
| melamar | dilamar |



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| menikahi | dinikahi |
| menghamili | dihamili |
| menceraikan | diceraikan |
| memperkosa | diperkosa |
| menggagahi | digagahi, dst. |

Menurut nalar aliran feminisme ini, keganjilan pola tunggal di atas secara meyakinkan menjebak perempuan untuk selalu menjadi obyek seks bagi kepuasan laki-laki. Potensi seks perempuan yang multiorgasme, sengaja ditekan bahkan dibunuh demi superioritas dan kepuasan laki-laki. Bagaimanapun sistem pertandaan di atas merupakan oposisi binner dalam relasi gender. Ia mengekspresikan medan konflik antara pasif-aktif; menguasai-dikuasai; bawah-atas; menang-kalah; dikendalikan-mengendalikan, dan seterusnya.

Bila kemudian para feminis menyikapi pereduksian tersebut dengan nada emosi, satu hal yang mesti diingat, kerancuan semantik dan sistem pertanda tersebut tidak pernah terlahir sendiri di ruangnya. Ia hanyalah ekspresi dzahir dari riuhnya pergulatan kekuatan hegemoni di ruang yang lebih lebar: praksis budaya yang relasi-relasinya membangun jejak untuk memelintirkan efek makna dari pertandaan. Sebab dalam dunia simulasi ini, bila terjebak pada kegairahan makna, maka bersiap-siaplah untuk masuk ke ruang permainan dan distorsi.

Kerancuan ini juga yang kemudian banyak terjadi di ruang



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seksiologi. Di ruang simulakra, seks tidak lagi berorientasi pada orgasme. Prilaku seks benar-benar telah lepas dari substansinya. Perhatikan saja misalnya pertandaan yang dimaksudkan untuk memberikan pelajaran betapa gagahnya kelaki-lakian dengan menancapkan supremasi lingga di alur kehidupan. Setiap kota di tandai dengan simbol seks yang satu ini. Setiap tugu yang dibangun untuk memperingati sesuatu pastilah ia merujuk pada kegagahan lingga yng seakan-akan merebos ke atmosfir kehidupan sosial. Adakah ini kemudian memberi isarat bahwa kegagahan yang dibangun melalui pertandaan bisa membeberkan kelemahan substansinya.

Sejenak kita pakai nalar seksiologi, untuk memastikan bahwa terjadi kesenjangan antara tanda dan substansinya. Bukankah jenis gender yang kemudian diakui memiliki potensi multiorgasme adalah vagina, vulva dan kelentit perempuan? Di mana letak kegagahan lingga ketika beberapa menit setelah penetrasi ia tidak bisa berdaya dihadapan vagina? Lalu, persoalan ini dikembangkan oleh ambisiusitas kalangan feminisme Radikal bahwa potensi luar biasa yang dimiliki alat seks perempuan, membawa sikap phobia bagi laki-laki. Ketakutan yang luar biasa atas perebutan supremasi seksualitas ini kemudian tumpah dalam tataran praksis yang kemudian banyak diekspresikan dalam bentuk simbol. Nalar demikian menjadi sangat absah dalam frame pembicaraan feminisme. Sebab ekspresi kegagahan lingga yang banyak



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membanjiri image dan logika lebih bersifat politis menutupi betapa lemahnya substansi pertandaan.

Demikianlah bahwa pertandaan tidak akan pernah berkompromi dengan dengan kebenaran dan substansi. Lalu, selanjutnya kita digiring pada sebuah ambigiusitas mitos/kebenaran. Pertandaan yang dikukuhkan oleh jaringan kuasa supremasi maskulinitas ini, menggiring kita kepada kegamangan-kegamangana di hadapan tanda. Yang mana yang bisa dianggap sebagai mitos dan yang mana yang bisa dianggap sebaga kebenaran, keduanya bersifat ambigu. Apakah kemudian kekuatan lingga yang hanya bisa bertahan beberapa detik itu bisa dianggap sebagai kegagahan? Atau sebaliknya? Justru vaginalah yang lanyak menyandang predikat gagah ini. Sebab sampai saat ini --diantara berserakannya mitos dan kebenaran tersebut-- kalangan psikoanalisa masih meyakini bahwa salah satu yang menyebabkan perempuan tetap inferior adalah karena mereka tidak memiliki penis sosial.

Kegamangan ini tidak sekedar singgah di wilayah psihis kita. Ia tumpah di berbagai domain dan seakan membangun medan kuasa sendiri. Para ibu tetap percaya bahwa anak perempuan harus diperlakukan sehalus mungkin karena ia memiliki perangkat kelamin yang halus, dan apalagi dalam struktur kelaminnya ada selaput dara yang mudah robek. Maka, anak-anak perempuan dilarang memanjat, dilarangan mengerjakan tugas-tugas kasar, dilarang lari, di larang



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlatih bela diri, dsb. Inferioritas dengan sendiri berjalan berbarengan dengan image, mitos, logika dan kebenaran yang silang sengkarut. *Cinderela Complex*, demikian para feminis menyebut pembentukan inferioritas yang dihubungkan dengan pertandaan inferioritas kelamin perempuan. Sampai dewasapun ia diperlakukan demikian karena inferioritasnya. Coba kita amati pola tunggal hubungan suami istri tradisional selama ini. Hampir dapat dipastikan bahwa pola hubungan seksual sama sekali tidak dimaksudkan untuk keseimbangan laki-laki dan perempuan. Perempuan dikondisikan untuk melayani, sementara laki-laki sebagai majikan dalam prilaku seks. Perempuan di bawah, laki-laki di atas. Kebanyakan laki-laki melakukan hubungan seks untuk tujuan orgasme, sementara perempuan ditekan untuk tidak pernah merasakan orgasme.

Di wilayah yang lain, perempuan juga dimitoskan sebagai mahluk yang tidak rasional, disebabkan oleh inferioritas kelaminnya. Ini malah sangat dipercaya bahkan melebihi sebuah dogma. Munculnya istilah *"wong wadon iku; akale siji, nafsune satus,* dalam semiotika Jawa menunjukkan betapa mitos tersebut selalu diyakini oleh semua kalangan, bahkan perempuan sendiri. Ini kemudian tumbah ke wilayah publik. Bahkan kemudian perempuan yang bisa bersaing dalam karier dengan laki-laki sekalipun, akan tetap dikondisikan sebagai *the secong sex*.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegamangan yang lain terjadi pada hubungan kekerasan (violence). Hampir dapat dipastikan setiap kasus pemerkosaan --misalnya, perempuan justru yang pertama kali menjadi alamat cacian dan tudingan masyarakat bahwa kasus pemerkosaan tidak lain adalah kesalahan perempuan sendiri yang bersifat genit di hadapan laki-laki. Hal demikian tentu paradoks dengan perlakuan masyarakat terhadap pemerkosa (dalam sejarahnya selalu laki-laki). Pemerkosa justru diselamatkan oleh kerancuan sematik yang seringkali mendudukkan pemerkosa sebagai fihak yang gagah. Kalimat *"Ia menggagahi pembantunya"* --misalnya, adalah sebuah ekspresi dari pertandaan semantik betapa gagahnya seorang pemerkosa yang a moral tersebut. Dan kebanyakan masyarakat tidak menghukum pemerkosa sebanding dengan perbuatannya.

Perkosaan dalam rumah tangga *(marital rape)* bahkan sudah tidak lagi dianggap sebagai kekerasan. Hak perempuan dalam persoalan penetrasi ini bahkan sudah diacuhkan sebagai sesuatu yang tidak ada. Setiap terjadi kekerasan dalam rumah tangga, selalu dibarengi dengan munculnya legitimasi yang sifat mistis, bahwa kekerasan itu semata-mata adalah implementasi dari kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga. Maka ia dianggap sah. Sebab laki-laki dimitoskan sebagai pemimpin, maka ia merajalela bersikap sebagai majikan yang selalu menuntut banyak hal. Dalam kerancuan mitos dan kebenaran seperti ini, kalangan feminisme Marxis sangat



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percaya bahwa institusi perkawinan diciptakan tidak lain adalah untuk membangun kerangkeng besi buat perempuan. Ia diciptakan untuk membatasi perempuan agar tetap singgah di wilayah privat. Perkawinan juga dilegitimasi sebagai cara terbaik untuk membangun hubungan buruh-majikan antara suami dan istri. Dalam institusi perkawinan laki-laki berhak atas segalanya. Termasuk dalam kebiasaan Jawa bahwa laki-laki berhak memperoleh istri dalam kondisi *perawan*. Sementara tidak ada satu dogmatika budaya pun yang mengajari bahwa istri memiliki hak untuk menikmati keperjakaan suaminya. Yang satu ini bahkan tidak pernah ditanyakan.

Kasus yag terakhir disebut, menjadi pra-syarat awal dalam tradisi kehidupan rumah tangga di Jawa untuk memnbangun keluarga yang harmonis. Di Madura --mislanya, hampir setiap malam pertama dari sebuah pernikahan, sang suami disarankan untuk menyiapkan sapu tangan putih untuk meyakinkan bahwa sanga istri masih dalam kondisi perawan. Bila ternyata diketahui tidak ada darah yang keluar ketika penetrasi pertama kali, maka saat itu juga budaya mengesahkan laki-laki memiliki hak untuk mencerai istrinya. Lalu, apakah istri diberikan hak jawab atasnya? Jangan pula hak jawab, pagi-pagi ia akan segera dituduh sebagai perempuan murahan, pelacur, suka menjajakan kelamin, tidak menjaga kehormatan keluarga dan lain sebaginya. Sementara tetap saja tidak ada satu keyakinan dan dogma pun yang mentitahkan bahwa sang



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istri bisa menuntut hal yang serupa.

Baginilah, vagina, vulva, kelintit, dinding rahim yang perkasa itu tidak akan pernah diakui keperkasaannya sebab ada aturan main yang mengenyahkan segala kentuk kekuatan (multiorgasme) karena alasan supremasi dan kegagahan laki-laki. Dan aturan main itu, menurut feminisme Radikal dibangun di atas sikap phobia dan paranoid. Lalu, apakah medan kuasa itu dikuasai oleh laki-laki? Belum tentu. Kita akan kembali kepada pernyatan Foucault bahwa kuasa tetap saja mengalir, dan ia tidak dimiliki oleh siapapun.

Berkait pada kegamangan yang diwariskan oleh sistem pertandaan, bagaimana kita memisahkan antara mitos dan kebenaran. Mitos bahwa laki-laki selalu gagah, lingga selalu perkasa, atau sebalinya bahwa vagina selalu lemah, perempuan selalu inferior, dsb. Apakah tafsiran tersebut juga bisa dianggap sebagai mitos? atau malah kebenaran? Inilah kegamangan tersebut. Sekali lagi bahwa pertandaan telah menginggalkan substansinya, dan yang paling penting, ia selalu mewariskan kegamangan. Sebab demikian tidak penting berusaha memilahnya. Teks dan pertandaan sudah lahir sebelum kita ada, maka kita hanya punya satu kesempatan, menempati ruang kegamangan dan medan kuasa, selanjutnya kita berartikulasi di dalamnya. Sebab betap pun gamangnya sebuah mitos dikukuhkan di medan kuasa, ia didukung oleh tafsir-tafsir agama (Islam khususnya) yang seringkali tidak punya



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daya tawar dan berartikulasi dengan baik di medan kuasa ini.

Kalangan theologi Pembebasan menilai, bahwa tafsir-tafsir agama memang sering kali disemai oleh nalar maskulinitas, maka dengan alasan politis tertentu sangat tidak menutup kemungkinan berbagai tafsir tersebut sering dikembangkan dalam kerangka misogini (melecehkena perempuan). Inilah yang kemudian menimbulkan kesan bahwa semua agama bersifat seksis dan terkesan melecehkan perempuan. Penilian yang terburu-buru ini tidak bisa dihakimi sebagai sikap anti agama, sebab betapa pun demikian, kebanyakan kalangan theologi pembebasan tetap percaya bahwa tafsir-tafsir yang misogisnis tersebut tetap saja bisa diluruskan berdasarkan konteks ruang waktu. Namun tentu saja hal ini tidak bisa dijadikan tabir bagi tercemarnya kewibawaan institusi agama di hadapan kalangan feminis. Sebab kehadiran agama di tengah-tengah publik yang sering kali direpresentasi oleh berbagai penafsiran para ulama, sangat besar pengaruhnya dalam mengukuhkan kerangka berfikir masyarakat yang menggiring pada sebuah kepatuhan. Artinya, seringkali tafsir agama oleh masyarakat dihayati sebagai dogmatika. Sebab demikian, bagaimanapun tafsir-tafsir agama yang banyak dikembangkan pada abad pertengahan, seakan menjadi doktrin tersendiri untuk tidak dipertanyakan kebenarannya. Jadi, di mata feminisme, institusi agama --bagimanapun bentuknya-- akan tetap dianggap seksis.

Dalam Islam, kecendrungan demikian juga terjadi. Hasil



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian Masdar F. Mas'udi banyak membeberkan persoalan seksisme tafsir agama ini. Masdar menunjuk kitab kuning sebagai khazanah pemikiran Islam sebagai obyek penelitiannya. Menurutnya dalam tata kehidupan sosial, kitab kuning memandang perempuan dengan harga setengah dari lawan gendernya: laki-laki. Penilaian tersebut menurut Masdar secara jelas dalam diamati dalam berbagai ketentuan fiqh yang dianut oleh hampir setiap madzhab yang ada dalam Islam. Dalam kasusu ini Masdar menyuguhkan beberapa hasil temuannya:

1. Dalam ajaran islam, setiap orang tuadianjurkan untuk menyemblih aqiqah untuk anaknya yang baru dilahirkan. Bagi anak laki-laki, minimal dua ekor kambing. Untuk naak perempuan, cukup atu ekor kambing.
2. Tidak hanya waktu lahir, pada saat mati/terbunuh sekalipun perempuan tetap dihargai separoh dari laki-laki. Dalam fiqh, apabila nyawa seseorang terbunuh , keluarganya berhak menuntut ganti rugi terhadap si pembunuh dan atau keluarganya. Ganti rugi itu disebut diyat. Untuk nyawa seorang laki-laki diyatnya mencapai 100 ekor unta. Sedangkan untuk nyawa seorang perempuan, cukup separohnya: 50 ekor unta saja.
3. Juga dalam hal kesaksian. Harga kesaksian 2 orang perempuan sama derajatnya dengan harga kesaksian satu orang laki-laki. Ketentuan ini berdasar pada ayat al-



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quran surat al-Baqarah:282.

4. Dalam hal waris, juga tidak berbeda. Seperti sudah dihafalkan oleh murid-murid madrasah bahwa harta waris untuk perempuan hanya separoh laki-laki. Ketentuan ini juga langsung idambil dari ayat al-Qur'an surat An-Nisa': 176.
5. Yang paling sexis adalah dalam perkawaninan. Laki-laki berhak mengawini lebih dari satu perempuan. Sementara perempuan diharamkan untuk menuntut hak yang sama.

Hal demikian tidak kalah parahnya dengan tata aturan keluarga Islam yang bernaung pada khazah fiqh, Masdar menemukan beberapa persoalan yang layak dikritisi:

1. Laki-laki yang berhak menikahi. Sedangkan perempuan statusnya sebagai yang dinikahi. Mahar atau kawin sebagai satu unsur yang dalam tata pernikahan mirip dengan pembayaran harga dalam perdagangan. Laki-laki sebagai pembeli dan perempuan barangnya.
2. Sebagai layaknya barang, maka perempuan yang hendak dinikahi boleh dilihat-lihat bagian tubuhnya. Ya, persis ketika seseorang hendak menawar sebuah jeruk, tentu ia memeriksanya terlebih dahulu.
3. Laki-laki didudukkan sebagai subyek dalam perceraian. Adapun maksimal yang bisa dilakukan oleh perempuan adalah mengajukan mosi tidak percaya kepada qodi.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baru kemudian, jika alasan dipandang kuat , qadi bisa memerintahkan sang laki-laki untuk menjatuhkan talaknya. Tetap saja, laki-laki didudukkan sebagai subyek tunggal.

4. Agama juga mengharuskan perempuan untuk selalu memenuhi apapun permintaan suami. Terutama permintaan yang berkaitan dengan hubungan seksual. Ada sebuah hadits menceritakan, bahwa istri yang menolak ajakan suami untuk melakukan hubungan seksual, akan dikutuk oleh seribu malaikat hingga pagi hari. Demikian berarti agama melegalkan marital rape.
5. Dalam fiqh, perempuan dilarang keluar rumah tanpa seizin suami. Dan tidak ada perlakuan yang sama bagi suami.

Karena harga perempuan yang cukup separo laki-laki tersebut, dalam kehidupan bermasyarakat pun, kerangka berfikir ini tetap dipegang-teguh oleh masyarakat Islam. Dalam tradisi masyarakat Islam yang profan, perempuan dinilai sebagai mahluk yang tidak mungkin menempati tanggung jawab kepemimpinan. Bukan saja dalam kehidupan sosial sehari-hari, bahkan sampai kehidupan yang simbolis dan sakral sekalipun, perempuan tetap diharamkan menempati posisi tersebut. Imam shalat harus laki-laki, muadzin harus laki-laki, khatib harus laki-laki. Semuanya serba laki-laki. Bahkan dalam tata aturan masyarakat tradisionla, perempuan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharamkan menjadi hakim. Hal ini jelas diakibatkan stereo-type bodoh, emosional dan tidak rasional yang selalu dialamatkan pada perempuan. Hal lain yang paling menyedihkan adalah, bahwa mendukung status perempuan di wilayah domestik menurut Masdar justru sudah menjadi kesepakatan kitab kuning. Para ulama' selalu memandang rendah perempuan yang suka berkeliaran di luar rumah meskipun dalam rangka ibadah.

Kenyataan bahwa fiqh dan tafsir-tafsir agama banyak yang bersifat misogini tersebut tidak hanya berhenti sampai di sini, Sembari ia tetap dipercaya sebagai dogmatika yang tidak bisa dibantah, ia juga diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga muslim. Proses pewarisan yang begitu panjang inilah yang kemudian menjadikan tafsir-tafsir tersebut keberadaanya di mata keluarga muslim sudah menyamai dogmatika: al-Qur'an. Tak pelak lagi bahwa ketatnya pendidikan moral dalam keluarga yang tidak memperhatikan konsepsi kesetaraan gender telah sedemikian mengkristal menjadi darah menjadi daging, sampai-sampai anak-anak yang besar di keluarga tradisional seperti ini selalu membayang Allah sebagai Kholiq yang berjenis kelamin laki-laki.

Tafsir tetap tafsir. Namun, bila ia singgah di ruang ada dan melakukan sintesis di dalamnya, bukan tidak mungkin bahwa dalam perjalanan sejarahnya tafsir-tafsir tersebut sudah dijadikan agama baru bagi sebagian besar umat Islam. Sebab demikian, tafsir tidak harus menjadi tafsir, sebab di



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

medan kuasa ia bisa disulap menjadi mitos, cerita lucu, dogma, atau bahkan agama, sejauh kekuatan tarik-ulur dan kelihaiannya berartikulasi di ruang simulacra.

Demikianlah konstruk kuasa itu menyebar, tercerai-berai, menggelinding dan menyeret subyek untuk memposisikan diri dan berartikulasi di medannya. Tidak ada subyek yang bisa mengklaim memiliki otoritas tertinggi atas penguasaan. Penguasaan tidak dimiliki oleh siapapun. Sebab demikian, agar tidak tersesat, untuk sementara, kembangkan saja imaji untuk menangkap berbagai isyarat dan dokumentasi tentang mutualisme berbagai relasi sosial yang melahirkan efek simbol dalam diskursus ketertindasan. Sebab apa yang kemudian dihakimi sebagai ketertindasan, sering kali tidak muncul dalam wujud kediriannya sendiri, tetapi dikelilingi oleh relasi-relasi determinisme. Inilah yang sebenarnya sering mengkaburkan makna dalam sebuah diskursus. Sementara para geneolog sendiri memang sering menolak memperbincangkan makna dari sebuah simbol, kebanyakan dari mereka lebih menghendaki usaha mencari relasi kuasa yang memungkinkan membentuk dan merekonstruksi makna simbol.

## B. TEKS DAN KEMATIAN PENULIS

Sampai di sini, cukup kiranya memahami spiralitas penindasan sebagai sebuah praktek diskursif yang bersifat mutualisme. Ruang kelas; praktek bahasa; kurikulum; teks



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran; konstruk budaya; mitos; keyakinan; agama; ambang waktu, akan membangun sebuah formasi diskursus yang reguler sifatnya. Apa yang kemudian dapat dilihat dari formasi ini adalah sebuah totalitas diskursus. Dengan demikian, totalitas tersebut dengan sendirinya tidak berkepentingan dengan dominasi satu ideologi mapan yang bersumber pada orisinalitas pikiran subyek.

Bila kemudian kita berkepentingan menjabarkan teks pelajaran dari sudut pandang ini, maka sebenarnya pengungkapan relasi kuasa yang memformasi diskursus di dalam teks perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius, dari pada menguras konsentrasi untuk terus menerus menjabarkan makna simbol-simbol yang menjadi teks. Sebab demikian, strategi seperti ini sesungguhnya mendudukkan teks sebagai suatu jejak sejarah (arsip), yang memberi sinyal dan isarat yang berusaha merangkai jaringan dis-kontinuitas. Teks pelajaran dengan sendirinya tidak lagi bisa dianggap sebagai sesuatu yang orisinal. Ia hanyalah catatan dari persetruan medan diskursus yang melibatkan mitos; keyakinan; stigma budaya; dogma; bahasa; ambang waktu dan perbedaan ruang. Teks merepresentasikan gumpalan-gumpalan berbagai setting ideologi yang berartikulasi dan tarik-ulur di medan Ada.

Lalu, di mana letak orisinalitas sebuah teks pelajaran? Setiap teks adalah kutipan. Setiap susunan bahasa selalu mengambil inspirasi dari lainnya. Bukankah Barthes sudah lama



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi isarat bahwa sang pengeran *(the Author)* sudah meninggal? Maka, tidak penting bertanya, siapakah yang menyusun teks, sebab dalam logika Barthes, subyek yang menyusun teks dengan sendirinya adalah ekspresi obyek yang terus menerus bertarikan dengan kemapanan-kemapanan supra-struktur. Cobalah menepis khayalan absolusitas ego, yang meyakini bahwa orisinalitas ada pada otak subyek yang membangun sebuah teks. Mantapkan saja perhatian pada kegagahan diskursus yang relasi-relasinya melampau ambang sadar subyektifitas.

Agar deskripsi ini bisa menyemai nalar Barthes, dengan tidak berniat mengubur utopia Cartesian, sebaiknya kita usung saja comotan teks yang mewarnai buku pelajaran di Sekolah Dasar yang menjadi sample penelitian ini.

**Dihukum Lalu Diberi Hadiah**

"Serombongan anak laki-laki berjalan sambil bergurau. Salah seorang membawa bola kaki. Sampai di depan rumah yang bercat putih, rombongan anak-anak itu berhenti.

"Mail!" panggil anak yang membawa bola.

"Mail! Mail! Mail!" tambah anak yang lain lagi.

Sebentar kemudian terdengar langkah lari-lari Ismail dari arah belekarang.

"Apa?" tanya Ismail setelah tiba di depan.

"Main bola!" jawab salah seorang temannya itu

Islmail segera lari ke dalam rumah lagi.

"Bu, Mail main bola!" teriak Ismail.

"Ya! Tapi jangan lama-lama, ya?" jawab ibunya dari dapur.

"Ya...Bu!" jawab Ismail sambil lari keluar.

Tidak lama kemudian ibu Ismail yang sedang mengepel lantai di dapur menghentikan pekerjaannya. Hidungnya membaui sesuati yang hangus. Dia heran. Dia belum



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyalakan kompor atau masak, kok ada bau sesuatu yang hangus.

Ibu Ismail keluar dari dapur. Dia menuju ke ruanga makan. Bau itu makin tajam. Tetapi, di situ tak ada sesuatu yang membakar. Hidungnya menuntut ke kamar Ismail. Dia mempercepat langkahnya. Sampai dikamar Ismail, serapa degup jantungnya berhenti.

"Ya Allah! Ismail...," seru Ibu Ismail. Ibu Ismail terkejut melihat maju Ismail terbakar di atas meja. Rupanya, tadi Ismail sedang menyetrika baju. Dia lupa mematikannya setrika. ....."

Teks ini tidak sekedar bersifat narasi kejadian, untuk penghantar pelajat. Ia penuh dengan muatan, pesan, image, dan "ketak-sadaran". Apa yang diperlihatkan teks ini adalah sebuah narasi hidup yang memang sehari-hari terjadi di kebanyakan kehidupan sebuah keluarga. Seorang ibu diposisikan sebagai *motherhood* yang tidak kena jera mengurusi segala kesibukan domestik.

Apakah kemudian teks ini berbeda dengan realitas? Tidak demikian menuru Jaques Derrida. Teks selalu merepresentasikan arsip yang tercecer di ruang Ada. Maka, teks sama sekali tidak berbeda dengan realitas. Bila demikian, masih layakkah kita mengatakan bahwa ego penulis masih menjadi penenti klaim kebenaran teks. Teks lahir dan tenggelam dari sebuah proses rentang waktu dan ambang batas sadar. Pikiran-pikiran penulis tidak bisa lagi dianggap sebagai sesuatu yang orisil. Justru dalam teks yang disuguhkan di atas, jelas sekali bahwa semua narasi yang terlahir adalah serpihan-serpihan realitas yang dikungkung



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

medan kuasa.

Ketika teks memuat kalimat: "Bu, Mail main Bola!"; "Ya! Tapi jangan lama-lama, ya?" jawab ibunya dari dapur; ibu Ismail sedang mengepel lantai di dapur; ibu Ismail keluar dari dapur, apakah kemudian kita masih melihat ada orisinalitas di sana? Seberapa penting kedudukan penulis untuk melahirkan sebuah image tentang kondisi motherhood yang diperankan si ibu, tidak akan banyak artinya sebab penulis sendiri tidak menyisakan ruang bagi kekuatan metalogika yang praktis menguasa setiap alur berfikirnya.

Hampir semua kalangan feminisme akan menilai bahwa teks yang dilahirkan dalam buku pelajaran tersebut, mewarisi berbagai kepencangan relasi gender dalam kehidupan rumah tangga. Ibu selalu berada di rumah, mengerjakan semua pekerjaan domestik, dan ayah tidak pernah nampak dalam dialog sehari-hari karena ia sibuk menuntaskan karier di ruang publik. Teks tersebut paling tidak menggambarkan betapa setiap kara dan kalimat yang ditorehkan di buku pelajaran besara kemungkinan tidak sempat dikontrol oleh ego penulis. Penulis barangkali adalah subyek yang turut mendukung dan berartikulasi di ruang diskursus.

Kecendrungan yang sama juga dapat dijumpai dari comotan ini:

**1. Bacalah.**

" "Upik, makan yang betul, nanti sakit, lho!" kata ibunya sambil menyapu.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Upik mau muntah, Bu!" jawab Upik ketakutan mukanya tampak pucat.

"Kamu ini bagaimana, tinggal makan saja rewel, lihat nih Ibu lagi kerja sendiri," bentak ibunya. Upik makin takut, bukan tkut pada bentakan ibunya, karena itu sudah biasa, tapi takut kalau dia sakit seperti Bondan, teman sekelasnya, sakit panas dan di bawa ke Rumah Sakit.

"Ayo dimakan, sudah dimasakkan susah-susah nggak dimakan lagi," bujuk ibunya sambil mendekati Upik. Tangan ibunya meraba dahi Upik dan lehernya....."

Apa bedanya dengan teks yang di atas? Hampir tidak ada bedanya. Semua narasi menceritakan ibu, dapat dipastikan ia juga menceritakan tentang pekerjaan domestik dan reproduksi yang selalu diperankan oleh ibu. Bila demikian, teks tidak mungkin berbicara secara berbeda dalam realitas dalam rentang dan ruang waktu tertentu. Sebab itu teks dalam konteks ini hanyalah serpihan realitas yang direkonstruksi ulang oleh penulisnya. Tidak ada orissinalitas di sana.

Bandingkan dengan teks di bawah ini:

**Jasa Petani**

"..... Didi bercerita tentang pamannya"Pamanku seorang petani di Berastagi. Libur yang lalu saya pergi ke sana. Menurut pamanku, sekarang bertani mudah dan hasilnya lebih banyak. Dulu pamanku hanya dapat mengolah satu hektar tanah. Sekarang kebun pamanku saja tiga hektar, sedangkan sawahnya dua hektar. Hasil kebun paman yang berupa sayur mayur dan buah-buahan diekspor ke Singapura.

"Kalau begitu pamanmu petani yang kaya," kata Ani. "Benar. Banyak petani yang kaya sekarang. Mereka hidup sejahtera dan sentosa," jawab Didi.

"Kalau begitu saya juga ingin menjadi petani," kata Ani...."

Teks ini bersifat paradoks dengan teks sebelumnya. Ia menggambarkan bagaimana tingkat keuletan seorang laki-laki



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menghasilkan basis ekonomi. Dan terang saja bahwa basis ekonomi itu --dalam teks ini-- menjadi hak atau diklaim sebagai kepemilikannya. Padahal jelas bahwa dalam kehidupan petani tradisional suami dan istri biasanya mengelola pertaniannya secara bersama-sama, sebab demikian seharusnya istri juga memiliki hak yang atas kepemilikan ekonoi. Namun hal ini tidak bernah terdeskripsikan dalam teks yang di pelajari di ruang sekolah.

Kalimat: Sekarang kebin pamanku saja tiga hektar, sednagkan sawahnya dua hektar. Hasl kebunnya yang berupa sayur-sayuran...; "Kalau begitu pamanmu seorang petani yang kaya", jelas tidak dimaksudkan untuk mengikutsertakan bibi dalam kegiatan produksi ini. Dalam pandangan feminisme Marxis, teks demikian akan dihakimi sebagai justifikasi klaim kepemilikan yang selalu dilakukan oleh suami. Lalu, apakah teks ini secara skizofrenia menunjukkan ketakwajarannya dengan image kebenaran yang dipercaya sehari-hari? Nampaknya sang penulis tidak menunjukkan kecendrungan itu. Justru penulis larut dalam berbagai tarik ulur kebenaran di ruang Ada yang sudah terhegemoni oleh nalar patriarkisme.

Untuk menguatkan pandangan ini mari kita simak teks di bawah ini:

**b. Menyelesaikan Masalah dengan Cepat dan Tepat**

"Pak Adi bertetangga dengan Pak Yoto. Mereka warga RT



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

002, Kelurahan Bakti Jaya. Sebagai ketua rukun tetangga, Pak Salim sering mengingatkan warganya untuk hidup rukun. "Apabila ada masalah dengan tetangga, hendaknya diselesaikan segera. Permusuhan dapat mengakibatkan hidup tidak tentram, apalagi bermusuhan dengan tetangga." Demikian kata Pak Salim.

Suatu hari terjadi pertenkaran antara Pak Adi dan Pak Yoto. Pak Adi merasa tidak senang karena halaman rumahnya dikotori daun rambutan, milik Pak Yoto. Oleh karena itu, cabang pohon rambutan yang menjorok ke pekarangan rumah Pak Adi tersebut dipotongnya. Pak Yoto merasa tersinggung karena cabang pohon rambutannya dipotong oleh orang lain.

Ketika mendengar keributan itu, Pak Salim keluar untuk memastikan siapa yang bertengkar. Setelah mengetahui bahwa yang yang bertengkar itu Pak Adi dan Pak Yoto, Pak Salim menghampiri mereka. Keduannya diajak masuk ke rumahnya. Pak Salim, sebagai ketua RT meminta kepada kedua orang tersebut untuk menjelaskan masalahnya. Pak Yoto mengatakan bahwa ia merasa tidak senang karena cabang pohon rambutannya dipotong oleh Pak Adi. Setelah mendapat giliran berbicara, Pak Adi menjelaskan. "Saya melakukan hal ini karena cabang rambutan itu menjorok ke pekarangan saya dan daun-daunnya mengotori pekarangan saya."

Pak Salim bertanya kepada Pak Adi. "Pernahkah Pak Adi diberi buah rambutan oleh Pak Yoto?"



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pak Adi menjawab, "Tidak Pernah."

Setelah mendengarkan penjelasan Pak Adi dan Pak Yoto, Pak Salim memberikan saran. "Tanaman kita sebaiknya tidak boleh melewati pekarangan kita. Jika ada cabang atau ranting tanaman kita yang menjorok ke tempat lain, tentu akan mengganggu dan mengotori tempat orang lain. Oleh karena itu, jika tanaman kita menjorok ke tempat lain, kita harus segera memangkasnya. Boleh Juga kita izinkan tetangga kita memotongnya."

Kemudian, Pak Salim menyarankan agar Pak Yoto selalu memotong cabang pohon rambutan yang menjorok ke pekarangan Pak Adi. Sebaiknya, jika akan memotong pohon orang lain, Pak Adi harus meminta izin kepada pemiliknya. Saran itu diterima Pak Yoto dan Pak Adi dengan senang....."

Sebagaimana teks di atasnya, teks yang terakhir hampir tidak beranjak dari pola yang sama. Keduanya menceritakan bagaimana kekayaan keluarga selalu diklaim sebagai milik laki-laki. Sepanjang pantauan penulis terhadap semua teks yang dijadikan sample, kerangka pikir ini selalu mendominasi isi teks. Laki-laki selalu dimitoskan sebagai orang yang menguasai basis ekonomi dan dengan sendirinya menurut kalangan feminisme Marxis ia mendapat justifikasi yang kuat untuk selalu memperlakukan istri sebagai buruh dalam rumah tangga. Teks pada akhirnya tidak sempat berbicara pemutusan ketimpangan relasi gender di ruang kelas, sebab nyatanya



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua isi teks tidak beranjak dari bayangan medan kuasa yang digerakkan oleh metalogika yang mengukuhkan patriarkisme

***

Adapun teks yang dijadikan sample penelitian, secara umum penulis klasifikasi sebagai berikut:

**A. Stereo-type Perempuan**

Semua teks yang menceritakan atau bersifat dialog yang berkaitan langsung dengan aktifitas dan sifat perempuan, secara umum memiliki kecendrungan seperti tertera di bawah ini.

1. Yang paling dominan adalah kecenderungan menempatkan perempuan di ruang domestik dengan setumpuk pekerjaannya. Hampir tidak ditemui pola lain semisal perempuan melakukan karier yang sama dengan laki-laki di ruang publik, kecuali pada tiga profesi/pekerjaan: bertani, guru, dan perawat.

   Adapun berbagai pekerjaan domestik itu secara umum dapat disebutkan:

   a. Memasak
   b. Menyapu
   c. Mengepel
   d. Menyetrika
   e. Merawat anak



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Menyuci

g. Menyediakan makan keluarga *(lihat indikasi a. dan b.)*

Secara umum berdasarkan kerja analisis isi, totalitas teks (36 bacaaan dan 66 gambar buku pokok Bahasa Indonesia dan 28 bacaan dan 25 gambar buku pokok PPKn) menyebutkan bahwa peran tradisional perempuan yang selalu di wilayah privat menjadi satu-satunya pola tunggal dalam buku pokok tersebut.

Lebih rinci hasil bedah analisis isi tersebut seperti yang tertera dalam tabel berikut:

**a. Indikasi Gambar**

| Aktivitas Domestik | Bahasa Ind. | PPKn |
|---|---|---|
| - Mengasuh Anak | 24(50 % ) | 8 (32 %) |
| - Memasak | 11(17,5%) | 5 (20 %) |
| - Mendampingi Keluraga | 11(17,5%) | 10 (40 %) |
| - Menyetrika | 1 ( 2 %) | 0 (0 %) |
| - Menyapu | 1 ( 2 %) | 2 (8 %) |
| T o t a l | 48(100%) | 25 (100%) |

**b. Indikasi Cerita/Bacaan**

| Aktifitas Domestik | Bahasa Ind. | PPKn |
|---|---|---|
| - Mengasuh Anak | 10 (40 %) | 8 (44,4%) |
| - Memasak | 8 (32 %) | 5 (17,8%) |
| - Menyapu | 3 (12 %) | 2 (11,1%) |
| - Mencuci | 2 (8 %) | 2 (11,1%) |



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | |
|---|---|---|
| - Menyetrika | 0 (0 %) | 1 ( 5,6%) |
| - Mengepel lantai | 1 (4 %) | 0 (00,0%) |
| T o t al | 25 (100%) | 18(100%) |

2. Perempuan identik dengan *motherhood*. sebuah peran keibuan yang berpola tunggal sifatnya. Ini diekpresikan dengan ungakapan/tulisan yang selalu menggambarkan ibu dalam kondisi; mendampingi anak belajar; menggendong bayi; menyuapi makan anaknya; tempat mengadu bagi anak-anaknya. Hal yang serupa tidak pernah dijumpai pada aktifitas bapak. bahkan bapak sangat jarang disebut-sebut dalam perkacapan atau tulisan. Sebab kebanyakan setting waktu teks adalah mengambil rentang waktu jam kerja, dan tentu saja bapak sibuk di luaran.
3. Perempuan tidak memiliki akses terhadap ekonomi, bahkan beberapa indikator gambar menunjukkan keberadaan perempuan dalam kondisi miskin karena janda. Hal ini karena perempuan tidak memungkinkan kerja di ruang publik. Aktifitas perempuan di ruang publik sangat terbatas. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut.

**a. Indikasi Gambar**

| Aktifitas Publik | Bahasa Ind. | PPKn |
|---|---|---|
| - Guru | 18(54,5%) | 6 (80 %) |
| - Pedagang | 6 (18,5%) | 0 (00 %) |
| - Petani | 3 ( 9 %) | 2 (20 %) |



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | |
|---|---|---|
| - Suster/Perawat | 3 ( 9 %) | 0 (00 %) |
| - Penjaga loket | 1 ( 3 %) | 0 (00 %) |
| - pengrajin | 2 ( 6 %) | 0 (00 %) |
| T o t a l | 33(100%) | 8 (100%) |

**b. Indikasi Cerita/Bacaan**

| Aktifitas Publik | Bahasa Ind. | PPKn |
|---|---|---|
| - Guru | 5 (50 %) | 3 (75 %) |
| - Pedagang | 3 (30 %) | 1 (25 %) |
| - Petani | 2 (20 %) | 0 (00 %) |
| T o t a l | 10 (100%) | 4 (100%) |

4. Perempuan selalu digambarkan sebagai sosok yang emosional. Tidak tahan terhadap krisis. Suka menangis bila ada musibah. Bahkan ada teks yang menceritakan perempuan sempat menjadi gila karena kehilangan anaknya.

5. Sekali lagi perempuan digambarkan sebagai mahluk yang lembut, lemah terhadap berbagai akses informasi dan ekonomi. Perempuan juga sering digambarkan sebagai sosok yang goblok.

**A. Stereo-type Laki-laki**

Berbagai kategori A. tentu saja secara pardoks menunjukkan perbedaan yang mencolok dengan penggambaran stereo-type laki-laki. Secara umum penggambaran laki-laki memiliki



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecendrungan di bawah ini:

1. Laki-laki adalah sosok pemimpin. Ini digambarkan dalam berbagai peran dari kepala rumah tangga sampai presiden.
   a. Laki-laki sebagai kepala rumah tangga
   b. Laki-laki sebagai ketua RT
   c. Laki-laki sebagai Lurah
   d. Laki-laki sebagai Camat
   e. Laki-laki sebagai Kepala Sekolah
   f. Laki-laki sebagai Duta Besar
   g. Laki-laki sebagai Presiden

   Dan tak ada satupun peran ini yang dimainkan oleh sosok perempuan.

   **a. Indikasi Cerita/Bacaan**

| Kepemimpinan Lk | Bahasan Ind. | PPKn |
|---|---|---|
| - Ketua RT | 0 (0 %) | 7 (58,3%) |
| - Lurah | 1 (12,5%) | 3 (25 %) |
| - Kepala Sekolah | 5 (62,5%) | 2 (16,7%) |
| - Presiden | 1 (12,5%) | 0 (0 %) |
| - Duta Besar | 1 (12,5%) | 0 (0 %) |
| T o t a l | 8 (100%) | 12(100%) |

2. Laki-laki juga digambarkan sebagai sosok yang tanggunh di ruang publik. Ini bisa diamati dari



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyaknya profesi/pekerjaan yang disediakan untuknya. Lihat tabel berikut:

**a. Indikasi Gambar**

| Profesi Pekerjaan | Bahasa Ind. | PPKn |
|---|---|---|
| - Guru | 8 (12,9%) | 13(44,8%) |
| - Petani | 18(12 %) | 11(37,9%) |
| - Nelayan | 3 ( 4,8%) | 2 ( 9,8%) |
| - Tukang kayu | 3 ( 4,8%) | 0 (00,0%) |
| - Sopir Taxi | 1 ( 1,6%) | 0 (00,0%) |
| - Kusir | 1 ( 1,6%) | 0 (00.0%) |
| - Kuli | 8 (12,9%) | 3 (10,4%) |
| - Dokter | 3 ( 4,8%) | 0 (00,0%) |
| - Pak Pos | 6 ( 9,7%) | 0 (00,0%) |
| - ABRI | 5 ( 9 %) | 0 (00,0%) |
| - Pengrajin | 6 ( 9,7%) | 0 (00,0%) |
| T o t a l | 62(100%) | 29(100%) |

**b. Indikasi Cerita/Bacaan**

| Profesi Pekerjaan | Bahasa Ind. | PPKn |
|---|---|---|
| Guru | 12 (66,7%) | 3 (30 %) |
| Petani | 3 (16,7%) | 5 (50 %) |
| Pegawai Kantor | 2 (11,1%) | 0 ( 0 %) |
| Dokter | 1 ( 5,5%) | 2 (10 %) |
| T o t a l | 18 (100%) | 10(100%) |



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan tentu saja tidak ada kans bagi perempuan untuk turut berpartisipasi aktif di sana. Tidak ada satu teks pun yang menggambarkan perempuan bisa menempati profesi ini.

3. Laki-laki tentu saja dimitoskan sebagai sosok yang rasional dan punya akses informasi yang luas, sehingga ekspresi teks selalu cenderung menempatkan laki-laki lebih pandai dari perempuan.
4. Yang paling tragis bahwa laki-laki selalu digambarkan memiliki akses ekonomi yang jauh lebih besar dibanding dengan perempuan yang selalu bekerja di ruang privat. Demikian ini masih ditambah dengan pembenaran klaim kepemilikan harta benda keluarga oleh laki-laki (suami)
5. Yang pasti laki-laki selalu tahan terhadap berbagai krisis yang menimpanya. ini dibuktikan dlam berbagai teks yang menceritakan betapa gigihnya usaha laki-laki dalam memerangi kemiskinan hingga menuju keberhasilan ekonomi.

Mesti dingat, bahwa kategori sebagaimana disebut di atas, adalah pola tunggal yang selalu mewarnai teks di semua sample penelitian. Tidak pernah dijumpai atau satu teks yang menunjukkan perbedaan dengan pandangan tradisional oposisi binner dalam relasi gender ini. Pola yang sama ini juga terlihat dalam proses pewarisan terhadap peran gender anak-anak. Kedua jenis gender ini digambarkan secara oposisi binner yang menunjukkan sebuah jurang stereo-type yang



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterlauan. Ini bisa diamati dalam kategoti C.

**C. Stereo-type Gender Anak-anak**

Seakan-akan ada usaha untuk selalu mendudukan anak-anak untuk patuh terhadap perbagai sexrole yang disepakati oleh budaya.

1. Anak laki-laki lebih cerdas, sementara anak perempuan digambarkan lebih introfet dan emosional.
2. Anak laki-laki agresif, anak perempuan minder dan malu-malu.
3. Anak laki-laki selalu digambarkan memiliki orientasi kedepan dalam hidupnya, sementara anak perempuan selalu dibayang-bayangi oleh berbagai peran keibuan.
4. Anak laki-laki bercita-cita ingin jadi pilot, anak perempuan hanya ingin menjadi petani.
5. Anak laki-laki digambarkan selalu menjadi pahlawan bagi masyarakatnya meskipun hanya lewat bentuk mainan, sementara perempuan tidak pernah punya peluang yang sama.
6. Anak laki-laki berlari, anak perempaun berdiam diri di rumah.
7. Anak laki-laki membantu ayah di basis ekonomi, sementara anak perempuan hanya membantu ibu di dapur.
8. Sejak dini anak sudah dekat dengan akses ekonomi, sementara anak perempuan hanya pandai menari.

**D. Stereo-type Masyarakat**



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkait dengan nalar hegemoni yang dikembangkan oleh Gramsci, hampir semua teks selalu disettingi oleh kondisi keluarga dan lingkungan sosial yang secara normatif sudah dipesan oleh negara, dalam kerangka ini adalah kehendak Orde Baru dalam usahanya menyeragamkan pola hidup masyarakat dan keluarga. Fungsionalisme-struktural banyak berbicara disini, disamping itu adalah pesan-pesan ideologi developmentalisme yang selalui menyusupi teks.

1. Keluarga digambarkan secara harmonis menurut logika sexrole yang disepakati oleh Orde Baru. Bapak Di luar dan Ibu di dalam rumah.
2. Lingkungan sosial selalu menjunjung tinggi tema-tema kekeluargaan dan gorong royong, yang sebenarnya adalah untaian mimpi Orde Baru dalam menyeragamkan masyarakat.
3. Teks selalu mencerminkan budaya paternalistik. Kepatuhan yang luar biasa terhadap pemimpin selalu ditonjolkan.
4. Beberapa pesan yang penuh dengan muatan developmentalisme dicerminkan dalam usaha kampanye Koperasi Unit Desa yang banyak dijumpai pada mata pelajaran PPKn. Disamping itu tema-tema transmigrasi juga menyertai teks dalam frame ini.
5. Masyarakat selalu digambarkan penuh dengan kedisiplinan yang identik dengan budaya kelas menagah



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia dan militerisme. Misalnya disiplin selalu identik dengan sepatu, baju rapi dan masuk. Sementara disiplin yang bersifat substansial jarang --untuk tidak menyebutnya tidak pernah-- disebut.

Dan sekali lagi, stereo-type masyarakat yang digambarkan dalam teks pelajaran ini adalah pola tunggal. Hal demikian berlanjut pada sebuah pertanyaan yang klise, apakah kemudian buku-buku pelajaran ini disusun berdasarkan kemauan pemerintah Orde Baru? Tentu saja tidak mudah menjawabnya dengan "Ya" atau "Tidak". Namun, pola tunggal ini setidaknya identik dengan berbagai kemauan Orde Baru dalam pola penyeragaman demi kepentingan meredam berbegai gejolak politik yang selalu mewarnai pemerintahan Orde Baru.

***

Demikianlah teks itu disusun dengan kerangka pikir yang penuh dengan stereo-type (pandangan negatif) terhadap relasi gender dan sistem masyarakat. Sekali lagi tidak penting mempertanyakan kesadar subyek penulis/penyusun dalam diskusi ini, sebab penulis dalam kerangaka penguasaan yang digerakkan berbagai kekuatan hegemoni budaya hanyalah satu dari sekian banyak subyek yang beartikulasi, menyesuaikan diri dengan formasi diskursus.

Kalau ternyata hasil penelitian ini menyebutkan bahwa penyelenggaran buku-buku pelajaran oleh Depdiknas diketahui



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat sarat dengan pesan sexrole berdasarkan ketimpangan relasi gender (sexism), maka tentu saja tanggung jawab sepenuhnya tidak bisa dialamatkan pada penyusun/penulisnya. Anggap saja ia telah mati, dan diskursus yang ia torehkan dalam berbagai teks pelajaran adalah hasil dari usaha artikulasinya dengan kekuatan hegemoni yang jaringan kekuasaannya melampau ambang batas sadar subyektifitas ego.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id